

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari hasil-hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Studi empiris penelitian yang melibatkan pakar pendidikan sebagai penimbang ahli, dan pendidikan konselor, kepala SMA, serta konselor SMA sebagai penimbangan lapangan, telah menemukan delapan belas karakteristik pribadi-sosial-profesional yang diharapkan dimiliki konselor SMA. Pihak-pihak tersebut juga telah mengidentifikasi sumber peroleh setiap karakteristik yang diharapkan. Pembahasan terhadap temuan penelitian menunjukkan kesejajaran dengan kebutuhan sekolah akan konselor profesional sebagai penyelenggara bimbingan dan konselor.

2. Temuan penelitian kedua adalah Standar Pengembangan Program Pendidikan Konselor SMA yang disusun berdasarkan analisis terhadap profil temuan penelitian dan dilengkapi dengan studi kepustakaan, baik yang berupa pemikiran konseptual maupun berupa standar program yang telah dikembangkan. Standar ini menghendaki agar dalam pendidikan SMA diberikan penekanan yang seimbang pada aspek-aspek teknis dan kiat bimbingan dan konseling, serta pengetahuan teoritis dan pemikiran filosofis yang mendasari bimbingan. Pengalaman belajar dikehendaki oleh standar ini agar diarahkan untuk membantu calon konselor mengembangkan pemikiran

kreatif dan semangat meneliti, serta pertumbuhan profesionalisme yang terus menerus.

3. Dari temuan pertama dan kedua penelitian ini telah dikembangkan sebuah struktur kurikulum program pendidikan konselor SMA yang bersifat alternatif. Sebagai alternatif, struktur tersebut membuka peluang untuk mengalami penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan misi dan tujuan lembaga pendidikan konselor SMA.

B. Rekomendasi

Rekomendasi pertama ditujukan kepada lembaga pemerintah yang menangani bidang kepegawaian; kedua, kepada lembaga yang mendidik calon konselor; dan yang terakhir rekomendasi untuk penelitian lanjutan dengan penelitian ini.

1. *Rekomendasi untuk Lembaga Pemerintah yang Menangani Bidang Kepegawaian*

Adalah sangat penting bagi konselor yang bertugas di SMA, juga jenjang pendidikan lainnya, untuk memiliki status kepegawaian sebagai konselor. Status tersebut akan membantu konselor-konselor sekolah dalam menginternalisasi konsep-diri mereka sebagai konselor, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya profesionalisme di kalangan konselor sekolah. Status ini juga akan membantu para konselor dalam meningkatkan pelayanannya di sekolah secara lebih berhasil guna. Oleh karena itu tampaknya sudah waktunya bagi pemerintah mengadakan peninjauan

pemberian status kepegawaian sebagai konselor. Pelibatan lembaga pendidikan dalam studi peninjauan ini dapat diharapkan akan memberikan urunan-urunan yang berarti.

2. Rekomendasi Untuk Lembaga Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Rekomendasi pertama kepada lembaga pendidikan konselor adalah uji coba temuan penelitian. Penelitian ini telah banyak memberikan masukan bagi lembaga tersebut, baik berupa profil temuan penelitian, standar pengembangan program, maupun alternatif program yang diajukan. Namun demikian penelitian ini belum menunjukkan bukti empiris ketercapaian profil tersebut. Untuk itu masih diperlukan uji coba. Wewenang mengadakan uji coba itu ada di pihak lembaga pendidikan konselor.

Kedua, standar program temuan penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi program oleh lembaga pendidikan bimbingan untuk kemudian diadakan perbaikan dan pengembangan di mana perlu. Sumber-sumber belajar berupa fasilitas dan perlengkapan praktikum laboratoris yang ada dalam standar pengembangan program dapat dikatakan merupakan standar minimal. Oleh karena pentingnya perlengkapan tersebut bagi pengembangan kemampuan calon konselor, maka urgensi tersedianya perlengkapan tersebut perlu diprioritaskan segera.

Ketiga, dengan berasumsi bahwa lembaga pendidikan konselor bertanggung jawab dan dapat meningkatkan kemampuan konselor-konselor SMA yang telah bertugas, lembaga tersebut perlu

menyelenggarakan program peningkatan tersebut (*inservice training*) dengan menggunakan profil temuan penelitian sebagai bahan rujukan.

3. Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya

Banyak tema-tema penelitian yang dapat diteliti sehubungan dengan profil konselor SMA dan program penyiapannya sebagai kelanjutan dari penelitian ini. Profil Konselor SMA hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar berangkat bagi penelitian profil aktual konselor SMA, sehingga dapat diketahui kesenjangan apa yang diharapkan dengan yang aktual. Penelitian *need assesment* semacam ini amat berguna bagi penyusunan standar program pendidikan dalam jabatan *inservice-training* untuk konselor SMA yang telah bertugas di lapangan.

Penelitian ini juga telah mendeskripsikan karakteristik-karakteristik kepribadian ideal sosial SMA. Sebagian dari padanya telah dibuktikan secara empiris bahwa karakteristik tersebut merupakan determinan keberhasilan konselor. Namun penelitian itu dilakukan di Amerika. Apakah karakteristik-karakteristik kepribadian itu secara empiris benar-benar merupakan determinan keberhasilan konseling di Indonesia, sampai sejauh ini belum diadakan penelitian tentang hal itu. Penelitian-penelitian untuk mengetahui karakteristik khas konselor yang membedakannya dari kepala sekolah dan guru, karakteristik kepribadian konselor yang membedakan konselor yang efektif dan yang tidak, dan tema semacamnya masih amat dibutuhkan di Indonesia.

Profil temuan penelitian ini masih memerlukan validasi lebih jauh dengan pendekatan *expert judgment* yang menekankan pada segi kualitatif. Artinya, bobot kualitas *expert* tersebut diperhitungkan. Sebab profil temuan penelitian ini, meski penemuannya melibatkan pakar, belum memperhitungkan hal bobot tersebut. Dengan pendekatan yang lebih kualitatif juga dapat diharapkan mencuatkan isu-isu yang cukup mendasar, misalnya masalah nilai-nilai dalam interaksi konselor-klien.

Sekaitan dengan telah ditemukannya profil konselor SMA, adalah sebuah tema yang menarik untuk diteliti yaitu tolok ukur keberhasilan bimbingan dan konseling di sekolah. Disadari bahwa tema ini merupakan isu yang pelik. Terlepas dari kepelikannya, jelas bahwa penemuan tolok ukur tersebut --meskipun barangkali tidak sepenuhnya memuaskan-- akan memberikan sumbangan yang berguna bagi penyelenggaraan bimbingan di Indonesia, khususnya di sekolah.

Isu konseling silang-budaya, *cross cultural counseling*, merupakan tema yang cukup banyak dibicarakan dalam dunia bimbingan dan konseling. Melihat budaya Indonesia yang cukup beragam, tampaknya tema tersebut cukup menarik untuk dibawa ke Indonesia. Profil Konselor SMA hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan isu tersebut. Apakah profil tersebut juga diharapkan di diberbagai daerah Indonesia? Penelitian semacam ini akan mengisi khasanah bimbingan dan konseling yang khas Indonesia, yang sedang kita cari sosoknya.